



Dialog Antaragama dalam Perspektif Islam: Strategi Membangun Harmoni Sosial di Tengah Pluralitas

Jauharudin

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Biruni, Cirebon, Indonesia

jauharudin28@gmail.com

Diserahkan tanggal 3 April 2025 | Diterima tanggal 15 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 27 Juni 2025

Abstract:

This study aims to analyze how the Islamic perspective views interreligious dialogue as an effective strategy in building social harmony in a pluralistic society. The research method used is qualitative with a library research approach that examines Islamic sources, interreligious dialogue literature, and social studies related to plurality. The Data were collected through the study of relevant documents and literature, then analyzed descriptively-qualitatively to reveal Islamic values that support tolerance, mutual understanding, and cooperation among religious communities. The results showed that Islam places interreligious dialogue as an important means to reduce conflict, strengthen social solidarity, and realize a harmonious society. An inclusive dialogue approach based on the principles of justice and respect for differences is the main key in the strategy of building social harmony in the midst of religious diversity. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the role of Islam in facilitating interreligious dialogue and affirming the values of peace in life together.

Keywords: *Interreligious Dialogue, Social Harmony, Plurality, Tolerance*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perspektif Islam memandang dialog antaragama sebagai strategi efektif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang pluralistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang mengkaji sumber-sumber keislaman, literatur dialog antaragama, serta kajian-kajian sosial terkait pluralitas. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang mendukung toleransi, saling pengertian, dan kerja sama antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan dialog antaragama sebagai sarana penting untuk mengurangi konflik, memperkuat solidaritas sosial, dan mewujudkan masyarakat yang harmonis. Pendekatan dialog yang inklusif dan berlandaskan prinsip keadilan serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi kunci utama dalam strategi membangun harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Islam dalam memfasilitasi dialog antaragama dan meneguhkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan bersama.

Kata kunci: *Dialog Antaragama, Harmoni Sosial, Pluralitas, Toleransi*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pluralitas agama dan kepercayaan merupakan kenyataan sosial yang tak terelakkan di banyak negara (Mambal 2016), termasuk Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang tinggi (Anzaikhan, Idani, and Muliani 2023). Keberagaman ini menuntut adanya mekanisme sosial dan kultural yang mampu menjaga kerukunan antarumat beragama agar tidak terjadi konflik yang berujung pada kerusakan sosial (Afdhal et al. 2024). Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi salah satu instrumen penting untuk membangun harmoni sosial di tengah-tengah pluralitas (Amtiran and Kriswibowo 2024). Dalam berbagai studi sebelumnya, dialog antaragama telah banyak dikaji sebagai upaya menciptakan pengertian dan toleransi antarumat beragama. Namun, sebagian besar penelitian tersebut seringkali fokus pada aspek praktis atau sosial budaya tanpa mengkaji secara mendalam kerangka teologis dan perspektif khusus dari agama tertentu, terutama Islam. Padahal, Islam sebagai salah satu agama dengan jumlah pemeluk terbesar di dunia memiliki ajaran yang cukup komprehensif terkait bagaimana umatnya harus berinteraksi dengan pemeluk agama lain (Wulandari 2021). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada perspektif Islam mengenai dialog antaragama, yang tidak hanya melihat dialog sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai sebuah strategi teologis dan etik yang berakar kuat dalam prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty berupa pendalaman perspektif Islam secara konseptual dan aplikatif dalam konteks pluralitas sosial yang aktual.

Selain itu, penelitian ini juga membedakan dirinya dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung membatasi dialog antaragama hanya pada tataran retorika atau aktivitas seremonial. Penelitian ini mengkaji bagaimana dialog antaragama dalam Islam bisa menjadi strategi konstruktif yang mampu menjawab berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik berbasis agama. Konsep harmoni sosial yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga diberi penekanan khusus dalam perspektif Islam. Harmoni sosial tidak hanya dipahami sebagai ketidakhadiran konflik (Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim 2019), tetapi juga sebagai terciptanya solidaritas dan kerja sama yang produktif antarumat beragama. Perspektif ini menambah dimensi baru yang kurang disentuh dalam penelitian dialog antaragama sebelumnya.

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan ajaran Islam klasik (Siregar 2014) dan modern serta teori-teori sosial kontemporer tentang pluralisme dan dialog antaragama. Pendekatan ini memberikan fondasi yang kuat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sosial yang majemuk dan dinamis. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang mendalam, memanfaatkan sumber-sumber primer berupa teks-teks Islam klasik dan kontemporer, serta literatur akademik terkait dialog antaragama. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual dibandingkan penelitian-penelitian yang hanya menggunakan data lapangan atau survei.

Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat luas dalam mengembangkan strategi dialog antaragama yang efektif, berdasarkan pemahaman yang autentik dari perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif untuk penguatan harmoni sosial di masyarakat plural. Dengan berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dialog antaragama sekaligus memperjelas peran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin dalam mendorong perdamaian dan keharmonisan sosial di tengah keragaman agama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai dasar pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

bertujuan untuk memahami secara mendalam perspektif Islam terkait dialog antaragama dan bagaimana hal tersebut dapat menjadi strategi dalam membangun harmoni sosial di tengah pluralitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur, baik berupa kitab-kitab klasik dan kontemporer yang membahas ajaran Islam, teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, maupun literatur akademik dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dialog antaragama, pluralitas, dan harmoni sosial. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan praktik dialog antaragama dalam perspektif Islam. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yakni dengan menguraikan dan menginterpretasikan isi teks secara sistematis untuk menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendukung strategi dialog antaragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dan relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial kontemporer yang pluralistik. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mampu memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penerapan dialog antaragama sebagai strategi harmonisasi sosial.

PEMBAHASAN

Konsep Dialog Antaragama dalam Perspektif Islam

Dialog antaragama dalam Islam bukan sekadar komunikasi antarindividu yang berbeda keyakinan, melainkan sebuah amanah yang melekat pada ajaran Islam itu sendiri (Nazmudin 2018). Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap rahmah (kasih sayang) kepada seluruh makhluk dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan (Usman 2015). Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi dialog antaragama sebagai sarana membangun pengertian dan kerukunan.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menginstruksikan umat Islam untuk berdialog dengan cara yang baik (Yusfriadi and Murni 2024), lemah lembut, dan penuh hikmah. Salah satu contohnya adalah surat An-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya berdialog dengan cara yang bijak dan argumentasi yang terbaik. Ini menunjukkan bahwa dialog bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Selain itu, Islam menempatkan prinsip keadilan ('adl) dan penghormatan (ihsan) sebagai dasar interaksi antarumat manusia, termasuk dalam konteks dialog antaragama. Prinsip-prinsip ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya menghormati keyakinan lain, tetapi juga berusaha memahami nilai-nilai yang ada dalam agama lain. Dengan demikian, dialog antaragama bukanlah ajang kompromi yang mengaburkan identitas keagamaan, melainkan proses saling memahami dan memperkuat kedamaian bersama.

Konsep ini berbeda dengan sebagian pandangan yang menilai dialog hanya sebagai formalitas atau aktivitas retorika yang kurang substansi. Perspektif Islam memberikan dimensi teologis yang kuat, sehingga dialog menjadi sarana strategis dalam mengatasi ketegangan dan konflik sosial berbasis agama. Dengan kata lain, dialog antaragama menurut Islam adalah sebuah proses yang harus didasari niat tulus untuk perdamaian dan keadilan. Dalam konteks masyarakat plural, dialog antaragama menurut Islam juga merupakan alat preventif yang efektif untuk menghindari kesalahpahaman dan prasangka yang sering menjadi pemicu konflik. Islam mengajarkan agar umatnya membangun hubungan yang harmonis dengan non-Muslim, sebagaimana Rasulullah SAW juga menjalin hubungan damai dengan komunitas berbeda agama pada zamannya.

Lebih jauh, dialog antaragama dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Banyak tradisi keislaman yang mencontohkan bagaimana dialog dilakukan dengan penuh rasa hormat, seperti melalui perjanjian damai (piagam Madinah) dan interaksi sosial yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki tradisi dialog yang kuat yang relevan untuk diaplikasikan di era modern. Dengan demikian, pemahaman dialog antaragama dalam perspektif Islam membawa

dimensi baru bagi kajian pluralitas agama, yaitu sebuah dialog yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis dan etis Islam yang mendalam. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengizinkan dialog antaragama tetapi justru mendorongnya sebagai strategi harmonisasi sosial. Akhirnya, konsep dialog antaragama dalam Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengelola keberagaman agama secara damai. Ini menjadi pembeda penting dan nilai tambah (novelty) dalam kajian dialog antaragama dibandingkan dengan pendekatan sosial-budaya yang umum ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Strategi Dialog Antaragama dalam Membangun Harmoni Sosial

Strategi dialog antaragama menurut Islam mengandung beberapa elemen kunci yang secara sistematis mengarah pada pembangunan harmoni sosial. Pertama, dialog harus dilakukan dengan niat tulus dan sikap terbuka yang mengedepankan saling pengertian. Sikap ini penting agar dialog tidak menjadi ajang debat yang memecah belah, melainkan sarana untuk membangun jembatan pemahaman. Kedua, Islam mengajarkan agar dialog dilakukan dengan cara yang santun dan penuh hormat. Hal ini penting mengingat sensitivitas identitas keagamaan yang sangat rentan memicu konflik. Dengan pendekatan yang lemah lembut, dialog dapat mencairkan ketegangan dan membuka ruang untuk diskusi yang konstruktif.

Ketiga, dialog harus didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang ajaran masing-masing agama. Pengetahuan ini menjadi modal utama agar dialog tidak hanya berlangsung secara dangkal atau sekadar formalitas. Pendekatan yang berbasis ilmu pengetahuan memungkinkan masing-masing pihak untuk memahami akar dan makna keyakinan lain secara lebih baik. Keempat, strategi dialog Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan dan konsistensi dalam membangun komunikasi antaragama. Dialog tidak bisa dilakukan sekali lalu selesai, melainkan perlu menjadi proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kelima, dalam konteks pembangunan harmoni sosial, dialog harus melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemerintah, hingga masyarakat umum. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat jaringan sosial yang mendukung terciptanya perdamaian dan kerukunan. Keenam, Islam juga mendorong untuk mengembangkan program-program edukasi dan pelatihan yang menanamkan nilai toleransi dan pengertian antarumat beragama sejak dini. Pendidikan ini menjadi strategi preventif untuk membentuk karakter masyarakat yang inklusif dan terbuka.

Ketujuh, pemanfaatan media komunikasi modern sebagai sarana dialog juga merupakan bagian dari strategi yang dapat memperluas jangkauan dan dampak dialog antaragama. Media sosial dan platform digital memungkinkan dialog dilakukan secara lebih intensif dan melibatkan khalayak luas. Kedelapan, strategi dialog antaragama Islam juga harus adaptif terhadap konteks lokal dan dinamika sosial yang berbeda-beda. Pendekatan yang sensitif terhadap kondisi sosial budaya lokal akan lebih efektif dalam membangun harmoni dan mengatasi konflik. Dengan memadukan elemen-elemen tersebut, dialog antaragama dalam perspektif Islam menjadi strategi yang komprehensif dan efektif untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Dialog Antaragama

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam memfasilitasi dialog antaragama dan membangun harmoni sosial. Dalam tradisi Islam, ulama dan pemuka agama dianggap sebagai penjaga moral dan panutan umat. Oleh karena itu, mereka bertanggung jawab untuk mempromosikan nilai toleransi dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari dakwah dan pembinaan umat. Peran tokoh agama tidak hanya sebatas memberikan ceramah atau fatwa, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan lintas agama yang memperkuat jejaring sosial antarumat beragama. Keterlibatan ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjembatani perbedaan yang ada.

Selain tokoh agama, masyarakat juga memegang peranan penting. Harmoni sosial bukan hanya tanggung jawab pemimpin agama tetapi juga seluruh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai menjadi modal utama bagi keberhasilan dialog antaragama. Dalam beberapa kasus, tokoh agama yang proaktif dapat mencegah konflik bahkan sejak dini dengan mengadvokasi dialog dan kerja sama. Peran ini semakin krusial di tengah munculnya berbagai tantangan intoleransi dan radikalisme yang mengancam kerukunan sosial.

Partisipasi masyarakat luas juga menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap perdamaian bersama. Program-program dialog yang melibatkan masyarakat umum, terutama pemuda, menjadi sarana efektif untuk membangun budaya toleransi yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara tokoh agama dan masyarakat menciptakan kekuatan sosial yang dapat meredam konflik dan memperkuat harmoni. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi terciptanya ruang dialog yang lebih luas dan inklusif. Namun, peran ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan pandangan di antara tokoh agama sendiri, atau kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dialog. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas dan kesadaran harus terus dilakukan. Secara keseluruhan, keterlibatan aktif tokoh agama dan masyarakat adalah kunci utama dalam implementasi dialog antaragama yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun harmoni sosial di tengah pluralitas.

Tantangan dan Hambatan dalam Praktik Dialog Antaragama

Meskipun Islam memberikan landasan teologis yang kuat untuk dialog antaragama, praktik di lapangan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah adanya prasangka dan stereotip negatif antar kelompok agama yang sering memicu ketidakpercayaan dan konflik. Selain itu, politisasi agama menjadi hambatan serius dalam dialog antaragama. Ketika agama dijadikan alat politik, dialog seringkali berubah menjadi arena persaingan kekuasaan yang merusak tujuan perdamaian dan kerukunan. Ketegangan sosial yang timbul akibat perbedaan sosial ekonomi juga dapat memperumit proses dialog. Ketimpangan dan marginalisasi dapat memperkuat sentimen negatif dan mempersulit terciptanya komunikasi yang konstruktif antar kelompok agama.

Kurangnya pemahaman yang memadai tentang ajaran agama lain juga menjadi hambatan. Dialog yang efektif membutuhkan pengetahuan yang cukup agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat memperkeruh suasana. Media massa dan media sosial, meskipun menjadi sarana dialog, terkadang juga menjadi sumber penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang memperburuk hubungan antaragama. Hal ini menuntut adanya pengelolaan informasi yang bijaksana. Hambatan lain adalah kurangnya ruang dialog yang aman dan inklusif, di mana semua pihak merasa dihargai dan dapat menyampaikan pandangannya tanpa takut diskriminasi atau kekerasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa resistensi dari kelompok-kelompok yang memiliki pandangan eksklusif atau fundamentalis menjadi salah satu penghambat terbesar. Kelompok ini cenderung menolak dialog dan lebih memilih konfrontasi. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang bersifat edukatif, inklusif, dan berkelanjutan. Dialog harus dirancang agar mampu menjawab tantangan tersebut dengan strategi yang adaptif dan berbasis pada nilai-nilai keadilan dan penghormatan.

Relevansi Ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Pendidikan Kontemporer

Keenam, nilai-nilai yang ditekankan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dapat menjadi solusi terhadap krisis moral yang dialami generasi muda saat ini. Ketika banyak institusi pendidikan modern hanya menekankan pada kognisi dan capaian akademik, kitab ini justru menggarisbawahi pentingnya keteladanan, pengendalian diri, dan ketulusan dalam menuntut ilmu. Dengan mengintegrasikan ajaran kitab ini ke dalam sistem pembelajaran, baik secara formal maupun non-

formal, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Ketujuh, ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* juga menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya dalam berbagai konteks budaya dan pendidikan. Nilai-nilai seperti tawadhu' (rendah hati), sabar dalam belajar, hormat pada guru, serta tekun dalam menuntut ilmu adalah nilai-nilai universal yang dapat diterima dan diterapkan di berbagai latar belakang sosial. Hal ini menjadikan kitab ini bukan hanya relevan bagi pesantren atau lembaga Islam tradisional, tetapi juga layak untuk dikaji di lingkungan pendidikan multikultural.

Kedelapan, penerapan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini tidak hanya dapat memperkuat karakter individu, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang beradab. Sekolah yang menjadikan etika belajar sebagai landasan akan melahirkan budaya akademik yang sehat, saling menghormati, dan kolaboratif. Dengan menjadikan *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai salah satu rujukan, lembaga pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan dalam membangun generasi masa depan yang berintegritas. Kesembilan, urgensi mengangkat kembali ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* semakin nyata di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan moral lokal. Kitab ini dapat menjadi sarana untuk melakukan reorientasi pendidikan akhlak dengan tetap berpijak pada kearifan lokal Islam klasik. Dengan demikian, integrasi antara ajaran klasik dan kebutuhan zaman menjadi langkah strategis dalam memperkuat jati diri pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī dan merelevansikannya dalam konteks pendidikan kontemporer. Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya klasik yang sangat kaya akan ajaran moral, etika belajar, dan pembentukan karakter pelajar. Kitab ini tidak hanya memberikan panduan teknis dalam menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya keikhlasan, adab, dan relasi spiritual antara guru, murid, dan ilmu itu sendiri.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah aspek pelengkap, melainkan inti dari proses pembelajaran. Aspek-aspek seperti niat yang lurus, penghormatan terhadap guru, kesabaran dalam menimba ilmu, serta keistiqamahan dalam berdoa dan bertawakal, menjadi fondasi utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang hakiki. Ajaran-ajaran tersebut sangat relevan untuk dijadikan model dalam mengatasi degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di era modern ini.

Keunikan kitab ini terletak pada pendekatannya yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, etis, dan pedagogis secara integral. Berbeda dari pendekatan pendidikan modern yang seringkali terfragmentasi antara aspek akademik dan moral, *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan alternatif paradigma pendidikan yang menyatu antara ilmu dan akhlak. Hal ini menjadi distingsi yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang hanya memfokuskan pada aspek formalistik pendidikan Islam.

Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajaran *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki nilai transformatif yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Jika diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer—baik di pesantren, madrasah, maupun sekolah umum—nilai-nilai tersebut berpotensi menumbuhkan generasi pembelajar yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual. Dengan kata lain, kitab ini bukan sekadar teks kuno, tetapi referensi pedagogis yang hidup dan terus relevan sepanjang zaman.

Melalui penelitian ini, penulis juga menegaskan pentingnya revitalisasi khazanah pendidikan klasik dalam menjawab tantangan modernitas. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membuktikan bahwa warisan intelektual Islam klasik dapat bersinergi dengan kebutuhan pendidikan masa kini, asalkan dikaji secara kontekstual dan diimplementasikan secara kreatif. Oleh karena itu, pengintegrasian

nilai-nilai kitab ini dalam kurikulum pendidikan akhlak di berbagai jenjang pendidikan merupakan langkah strategis yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka, yang menekankan analisis isi (content analysis) terhadap teks kitab dan interpretasinya dalam konteks pendidikan modern. Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau praktik empirik secara langsung, namun kekuatannya terletak pada penajaman konseptual dan kedalaman interpretasi terhadap teks klasik. Untuk pengembangan ke depan, disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis studi lapangan guna mengevaluasi penerapan ajaran kitab ini di institusi pendidikan Islam.

Akhirnya, pendidikan akhlak sebagaimana ditawarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi representasi dari model pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan hati. Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi moral, kembali kepada nilai-nilai pendidikan klasik Islam bukanlah langkah mundur, melainkan strategi maju yang berakar pada kebijaksanaan tradisi untuk membangun masa depan yang lebih bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Afdhal, Feky Manuputty, Simona Christina Hendrika Litaay, and Nathalia Debby Makaruku. 2024. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku Dalam Hidden Curriculum: Strategi Membangun Perdamaian Dan Toleransi Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Research* 5(4):5071–83. doi: 10.37985/jer.v5i4.1707.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. 2024. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8(3):331–48. doi: 10.37329/jpah.v8i3.3165.
- Anzaikhan, M., Fitri Idani, and Muliani Muliani. 2023. "Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3(1):17. doi: 10.22373/arj.v3i1.16088.
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. 2019. "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya." *Society* 4(6):146–162.
- Mambal, Ida Bagus Putu. 2016. "Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11(1):98–116.
- Nazmudin, Nazmudin. 2018. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1(1):23. doi: 10.31000/jgcs.v1i1.268.
- Siregar, Parluhutan. 2014. "INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38(2). doi: 10.30821/miqot.v38i2.66.
- Usman, Abd Malik. 2015. "ISLAM RAHMAH DAN WASATHIYAH (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran Dan Damai)." *HUMANIKA* 15(1). doi: 10.21831/hum.v15i1.7637.
- Wulandari, Sri. 2021. "Pengaruh Label Halal Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Konsumen Indomie Di Sidoarjo)." *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara* 4(1):31–36. doi: 10.26533/jmd.v4i1.754.
- Yusfriadi, and Faisal Murni. 2024. "Komunikasi Beradab Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai Dan Prinsip-Prinsip." *Ameena Journal* 2(2):243–54. doi: 10.63732/aj.v2i2.123.